

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Unit Analisis

Data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden pada setiap Kantor Akuntan Publik. Responden pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Kuesioner yang disampaikan langsung kepada responden disertai dengan surat permohonan penelitian serta penjelasan mengenai tujuan penelitian. Berikut ini adalah tabel Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang bersedia menjadi responden.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sampel Kantor Akuntan Publik**

No	Nama KAP	Kuesioner dikirim	Kuesioner dikembalikan
1.	KAP Abubakar Usman & Rekan (Cab)	5	2
2.	KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (Cab)	5	3
3.	KAP AF. Rachman & Soetjipto WS	5	5
4.	KAP Asep Rianita Manshur & Suharyono (Cab)	5	4
5.	KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan	5	4
6.	KAP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang, dan Ali (Cab)	5	3
7.	KAP Prof. Dr H. TB Hasanudin, Msc & Rekan	5	2
8.	KAP Dr. H.E.R Suhardjadinata & Rekan	5	4
9.	KAP Moch. Zainuddin & Sukmadi (Cab)	5	5

10.	KAP Sabar & Rekan	5	2
11.	KAP DRA. Yati Ruhiyati	5	5
12.	KAP Drs. Sanusi & Rekan	5	3
13.	KAP Roebiandini & Rekan	5	3
Total		65	45

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2015

Penyebaran kuesioner dilakukan pada 11 Mei 2015 sampai dengan batas akhir kuesioner kembali tanggal 25 Juni 2015. Kuesioner yang telah diisi oleh responden, selanjutnya diteliti kelengkapannya serta data yang kurang lengkap akan disisihkan. Dari responden tersebut, kuesioner yang disebar adalah 65 kuesioner, yang kembali adalah 50 kuesioner, sedangkan kuesioner yang tidak lengkap 5 kuesioner, sehingga kuesioner yang dapat diolah dan menjadi sampel penelitian ini adalah 45 kuesioner. Sekaran (2006) mengatakan bahwa ukuran sampel yang lebih besar dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk semua penelitian. Untuk keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2**  
**Tingkat Pengembalian Kuesioner**

Keterangan	Jumlah	Presentase
Total kuesioner yang disebarkan	65	100 %
Total kuesioner yang kembali	50	76,92 %
Total kuesioner yang dapat diolah	45	69,23 %
Total kuesioner yang tidak dapat diolah	5	7,69 %

Sumber : Data Hasil Kuesioner (diolah), 2015

#### 4.1.1 Deskripsi Umum Karakteristik Responden

##### 4.1.1.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk 45 responden, profil responden dilihat dari jenis kelaminnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase %
Pria	25	55,56
Wanita	20	44,44
Jumlah	45	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa sekitar 45 orang atau 100% responden didominasi oleh jenis kelamin pria 25 orang atau 55,6% dan sebanyak 20 orang responden berjenis kelamin wanita sebesar 44,4%.

##### 4.1.1.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk 45 responden, profil responden dilihat dari usia adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Profil Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah Responden	Persentase %
20-25 tahun	3	6,67
26-30 tahun	10	22,22
31-35 tahun	15	33,33
36-40 tahun	12	26,67
>40 tahun	5	11,11
Jumlah	45	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015

Hasil pengelompokan responden berdasarkan usia pada Tabel 4.4 menunjukkan usia responden paling banyak adalah antara 31 – 35 tahun yaitu sebanyak 15 orang (33,33%). Sebanyak 12 orang (26,67%) responden dengan usia antara 36 – 40 tahun, sebanyak 10 orang (22,22%) responden dengan usia antara 26-30 orang, 5 orang (11,11%) responden dengan usia lebih dari 40 tahun, dan 3 orang (6,67%) responden dengan usia antara 20-25 tahun.

#### 4.1.1.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkatan Pendidikan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk 45 responden, profil responden dilihat dari tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Profil Responden Berdasarkan Tingkatan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
SMU	0	0.00
D1-D3	4	8.89
S1	34	75.56
S2	7	15.56
S3	0	0.00
Jumlah	45	100.00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden adalah sarjana (S1). Ada 34 orang (75,56%) responden dengan pendidikan S1, 7 orang (15,56%) responden dengan pendidikan S2, dan 4 orang (8,89%) responden dengan pendidikan D1- D3.

#### 4.1.1.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner untuk 45 responden, profil responden dilihat dari jabatan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Profil Responden Berdasarkan Jabatan**

Jabatan	Jumlah Responden	Persentase
Partner	0	0,00
Manager	5	11,11
Senior	27	60,00
Junior	13	28,89
Jumlah	45	100,00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa responden dengan jabatan senior paling banyak yaitu 27 orang (60,00%), untuk jabatan junior 13 orang (28,89%), serta untuk jabatan manager 5 orang (11,11%).

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, kuesioner terdiri dari 21 butir pernyataan dengan rincian 2 butir pertanyaan mengenai pengalaman auditor, 4 butir pernyataan mengenai kemampuan interpersonal, 6 butir pernyataan mengenai skeptisme profesional, dan 9 butir pernyataan mengenai pendeteksian kecurangan, serta mengenai *gender* telah ditanyakan pada bagian identitas responden. Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi moderasi sebagai alat bantu dalam penarikan kesimpulan.

#### 4.2.1 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Sebelum dilakukan pengujian ada tidaknya pengaruh, data hasil kuesioner terlebih dahulu di uji validitas dan reliabilitasnya, fungsinya untuk mengetahui tepat atau tidaknya alat ukur yang digunakan yaitu berupa item pertanyaan yang diajukan kepada responden.

##### 4.2.1.1 Hasil Pengujian Validitas

Validitas digunakan untuk membuktikan kuesioner sebagai alat ukur yang digunakan memiliki keabsahan (*validity*). Pengujian validitas menggunakan nilai korelasi skor item dengan skor total variabel. Indeks validitas dihitung menggunakan korelasi *product moment*. Butir pernyataan dinyatakan valid jika koefisien korelasinya  $\geq 0,30$ .

Hasil pengujian terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1) Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Pengalaman Auditor

Variabel Pengalaman Auditor ( $X_1$ ) diukur dengan 2 item pertanyaan. Hasil nilai korelasi uji validitas untuk variabel Pengalaman Auditor( $X_1$ ) dapat dilihat pada tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman Auditor ( $X_1$ )**

No. Item	Koefisien Korelasi (r)	Nilai $r_{kritis}$	Kesimpulan
1	0,930	0,300	Valid
2	0,930	0,300	Valid

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, 2015

Berdasarkan tabel 4.7 hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan variabel pengalaman auditor( $X_1$ ) memiliki nilai korelasi di atas 0,300 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima) berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa item kuesioner Pengalaman Auditor( $X_1$ ) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

## 2) Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Kemampuan Interpersonal

Variabel Kemampuan Interpersonal ( $X_2$ ) diukur dengan 4 item pernyataan. Hasil nilai korelasi uji validitas untuk variabel Kemampuan Interpersonal ( $X_2$ ) dapat dilihat pada tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Interpersonal ( $X_2$ )**

No. Item	Koefisien Korelasi (r)	Nilai $r_{kritis}$	Kesimpulan
1	0,666	0,300	Valid
2	0,761	0,300	Valid
3	0,842	0,300	Valid
4	0,762	0,300	Valid

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, 2015

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan variabel Kemampuan Interpersonal ( $X_2$ ) memiliki nilai korelasi di atas 0,300 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima) berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa item kuesioner variabel Kemampuan Interpersonal ( $X_2$ ) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

### 3) Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Skeptisme Profesional

Variabel Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) diukur dengan 6 item pernyataan. Hasil nilai korelasi uji validitas untuk variabel Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisme Profesional( $X_4$ )**

No. Item	Koefisien Korelasi (r)	Nilai $r_{kritis}$	Kesimpulan
1	0,735	0,300	Valid
2	0,671	0,300	Valid
3	0,642	0,300	Valid
4	0,631	0,300	Valid
5	0,682	0,300	Valid
6	0,761	0,300	Valid

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, 2015

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan variabel Skeptisme Profesional( $X_4$ ) memiliki nilai korelasi di atas 0,300 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima) berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa item kuesioner variabel Skeptisme Profesional( $X_4$ ) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

### 4) Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Pendeteksian Kecurangan

Variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) diukur dengan 9 item pernyataan. Hasil nilai korelasi uji validitas untuk variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) dapat dilihat pada tabel 4.10.



**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Pendeteksian Kecurangan (Y)**

No. Item	Koefisien Korelasi (r)	Nilai $r_{\text{kritis}}$	Kesimpulan
1	0,605	0,300	Valid
2	0,575	0,300	Valid
3	0,676	0,300	Valid
4	0,543	0,300	Valid
5	0,572	0,300	Valid
6	0,497	0,300	Valid
7	0,656	0,300	Valid
8	0,528	0,300	Valid
9	0,540	0,300	Valid

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, 2015

Hasil pengujian validitas item kuesioner menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) memiliki nilai korelasi di atas 0,300 sebagai nilai batas suatu item kuesioner penelitian dikatakan dapat digunakan (dapat diterima) berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa item kuesioner variabel Pendeteksian Kecurangan (Y) valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

#### 4.2.1.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Setelah dilakukan pengujian validitas, skor kuesioner akan diuji reliabilitas yang bertujuan untuk melihat dapat diandalkan atau tidaknya suatu alat ukur jika digunakan berulang kali terhadap responden yang berbeda dan dapat memberikan hasil yang relatif sama (tidak berbeda jauh).

Pengujian reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui bantuan software SPSS. Kriteria yang digunakan yaitu, jika nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,70$  maka kuesioner yang digunakan reliabel. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas kuesioner masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 4.11 sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner**

Variabel	Koefisien Reliabilitas (r)	Nilai kritis	Kesimpulan
Pengalaman Auditor(X1)	0,843	0,700	Reliabel
Kemampuan Interpersonal (X2)	0,752	0,700	Reliabel
Skeptisme Profesional(X4)	0,776	0,700	Reliabel
Pendeteksian Kecurangan (Y)	0,747	0,700	Reliabel

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, 2015

Dari tabel 4.11 di atas terlihat hasil koefisien reliabilitas yang diperoleh untuk variabel Pengalaman Auditor sebesar 0,843, untuk variabel Kemampuan Interpersonal sebesar 0,752, untuk variabel Skeptisme Profesional sebesar 0,776 dan untuk variabel Pendeteksian Kecurangan sebesar 0,747. Nilai reliabilitas yang diperoleh lebih besar dari nilai kritis 0,7 untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel dan dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel Pengalaman Auditor, Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional dan Pendeteksian Kecurangan sudah memberikan hasil yang konsisten.

## 4.2.2 Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

Sebelum dilakukan pengujian statistik lebih lanjut, akan dibahas dahulu mengenai deskriptif tanggapan responden untuk masing-masing variabel dari kuesioner yang telah di isi oleh responden. Untuk memudahkan penilaian terhadap jawaban responden pada setiap variabel penelitian dilakukan kategorisasi terhadap jumlah skor tanggapan responden.

### 4.2.2.1 Analisis Deskriptif Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor adalah pengalaman yang telah dimiliki oleh seorang auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Pengalaman auditor dibagi menjadi dua indikator yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya penugasan yang pernah diselesaikan sampai sekarang.

Hasil tanggapan responden untuk masing-masing item pernyataan dalam mengukur pengalaman auditor dapat dilihat pada tabel distribusi tanggapan responden berikut.

**Tabel 4.12**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Lamanya Bekerja**  
**Sebagai Auditor**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	< 1 tahun	0	0
2	1 s.d 5 tahun	0	0
3	5 s.d 10 tahun	4	8,9
4	10 s.d 15 tahun	31	68,9
5	> 15 tahun	10	22,2
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil pada tabel 4.12 menunjukkan sebagian besar auditor memiliki pengalaman antara 10 s.d 15 tahun yaitu ada sebanyak 31 orang (68,9%). Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah lama bekerja sebagai auditor karena lamanya mereka bekerja sebagai auditor yaitu, antara 10 s.d 15 tahun.

**Tabel 4.13**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Banyaknya Penugasan Yang Pernah Diselesaikan Sampai Sekarang**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	< 10 penugasan	0	0
2	11 s.d 20 penugasan	0	0
3	21 s.d 30 penugasan	3	6,7
4	31 s.d 40 penugasan	26	57,8
5	> 40 penugasan	16	35,6
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Hasil pada tabel 4.13 menunjukkan sebagian besar auditor banyaknya penugasan yang pernah diselesaikan sampai sekarang antara 31 s.d 40 penugasan yaitu ada sebanyak 26 orang (57,8%). Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung telah banyak melakukan penugasan yang pernah diselesaikan.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dilakukan rekapitulasi skor jawaban responden mengenai pengalaman auditor pada KAP di Kota Bandung seperti disajikan pada tabel berikut :

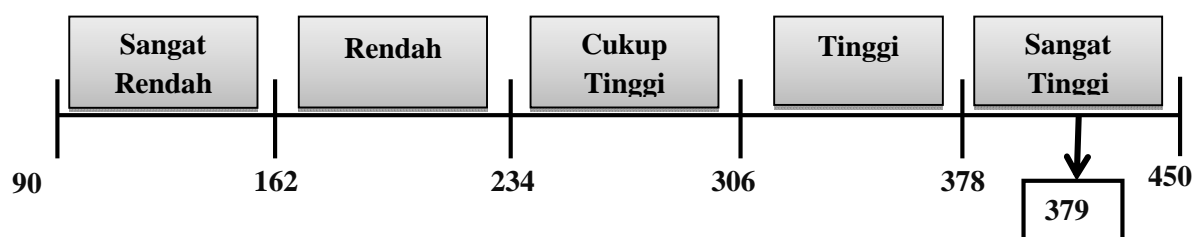
**Tabel 4.14**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pengalaman Auditor Pada**  
**Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung**

No	Pengalaman audit	Alternatif Jawaban										Total	Skor
		> 15 tahun (5)		10 s.d 15 tahun (4)		5 s.d 10 tahun(3)		1 s.d 5 tahun (2)		< 1 tahun (1)			
		f	%	F	%	F	%	f	%	F	%		
1.	Lamanya bekerja sebagai auditor	10	22,2	31	68,9	4	8,9	0	0	0	0	45	186
		Lebih dari 40 penugasan (5)		31 s.d 40 penugasan (4)		21 s.d 30 penugasan (3)		11 s.d 20 penugasan (2)		Kurang dari 10 penugasan (1)		Total	Score
		F	%	f	%	F	%	f	%	F	%		
2.	Banyaknya penugasan yang pernah diselesaikan sampai sekarang	16	35,6	26	57,8	3	6,7	0	0	0	0	45	193
<b>Total</b>													379

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Data pada tabel 4.14 menunjukkan tanggapan responden mengenai item-item pernyataan Pengalaman Auditor dengan nilai skor total sebesar 379. Besar tanggapan responden mengenai pengalaman auditor dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan garis kontinum yang berpedoman pada pengelompokan skor tanggapan responden pada bab 3. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tanggapan responden Pengalaman Auditor sebesar 379 yang berada pada interval “378 - 450”. Adapun gambaran Pengalaman Auditor berada pada garis kontinum, dapat dilihat pada gambar 4.1:

**Gambar 4.1**  
**Garis Kontinum Kategorisasi Pelangaman Auditor**



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Gambaran pada garis kontinum pada gambar 4.1 menunjukkan bahwa Pengalaman auditor berada pada kategori sangat tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung tinggi artinya banyak auditor yang sudah mempunyai lamanya bekerja sebagai auditor antara 10 s.d 15 tahun dan penugasan yang pernah diselesaikan sampai sekarang adalah antara 31 s.d 40 penugasan.

#### 4.2.2.2 Analisis Deskriptif Kemampuan Interpersonal

Kemampuan Interpersonal berkaitan dengan kemampuan auditor menghadapi permasalahan kecurangan. Kemampuan Interpersonal dibagi menjadi empat indikator yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, bekerjasama dengan orang lain dan percaya diri. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing item pernyataan dalam mengukur kemampuan interpersonal dapat dilihat pada tabel distribusi tanggapan responden berikut.

**Tabel 4.15**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Kemampuan Berkomunikasi**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	21	46.7
2	Setuju	24	53.3
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 53,3% menyatakan setuju dan 46,7% menyatakan sangat setuju. Data ini membarikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik serta dapat menjaga hubungan baik kepada pihak internal maupun eksternal demi kemajuan dan berkembangnya perusahaan.

**Tabel 4.16**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Kreatifitas**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	28.9
2	Setuju	32	71.1
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.16 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 71,1% menyatakan setuju dan 28,9% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor KAP di Kota Bandung sudah mempunyai kreatifitas yang dipupuk melalui skpetisme, analisis, dan penyatuan.

**Tabel 4.17**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Bekerjasama Dengan Orang Lain**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	17	37.8
2	Setuju	28	62.2
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.17 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 62,2% menyatakan setuju dan sebanyak 37,8% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah mampu berkerja sama dalam tim, yaitu *audit team brainstorming*.

**Tabel 4.18**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Percaya diri**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	14	31.1
2	Setuju	31	68.9
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.18 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 68,9% menyatakan setuju dan 31,1% menyatakan sangat setuju. Data ini menggambarkan bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dengan pekerjaan yang dilakukannya.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dilakukan rekapitulasi skor jawaban responden mengenai kemampuan interpersonal pada KAP di Kota Bandung seperti disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.19**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Kemampuan Interpersonal Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung**

No	Kemampuan Interpersonal	Alternatif Jawaban										Total	Skor
		Sangat Setuju (5)		Setuju (4)		Kurang Setuju(3)		Tidak Setuju (2)		Sangat Tidak Setuju (1)			
		f	%	f	%	f	%	F	%	F	%		
1.	Kemampuan berkomunikasi	21	46.7	24	53.3	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	201

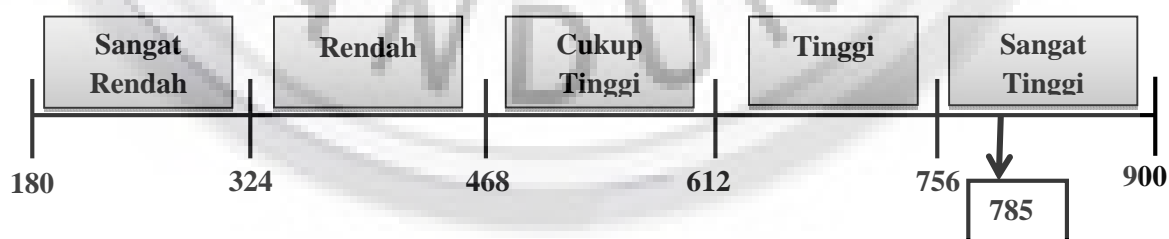


2.	Kreatifitas	13	28.9	32	71.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	193
3	Bekerjasama dengan orang lain	17	37.8	28	62.2	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	197
4	Percaya diri	14	31.1	31	68.9	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	194
<b>Total</b>													785

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Data pada tabel 4.19 menunjukkan tanggapan responden mengenai item-item pernyataan Kemampuan Interpersonal dengan nilai skor total sebesar 785. Besar tanggapan responden mengenai Kemampuan Interpersonal dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan garis kontinum yang berpedoman pada pengelompokan skor tanggapan responden pada bab 3. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tanggapan responden Kemampuan Interpersonal sebesar 785 berada pada interval “756 - 900”. Adapun gambaran Kemampuan Interpersonal berada pada garis kontinum, dapat dilihat pada gambar 4.2 :

**Gambar 4.2**  
**Garis Kontinum Kategorisasi Pelanggaran Auditor**



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Gambaran pada garis kontinum menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sangat tinggi artinya auditor memiliki kemampuan interpersonal yang tinggi untuk membantu

proses pendeteksian kecurangan karena auditor mempunyai kemampuan berkomunikasi, kreatif, bekerjasama dengan orang lain dan percaya diri.

#### 4.2.2.3 Gender

*Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2012). Dalam penelitian ini *gender* dilihat berdasarkan banyaknya auditor pria ataupun auditor wanita.

**Tabel 4.20**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Terhadap Gender**

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Pria	25	55.56
Wanita	20	44.44
Jumlah	45	100.00

Sumber: Data primer yang telah diolah, 2015

Hasil pada Tabel 4.20 menunjukkan bahwa auditor pria lebih banyak yaitu sebanyak 25 orang (55,56%) responden pria dan 20 orang (44,44%) responden wanita.

#### 4.2.2.4 Analisis Deskriptif Skeptisme Profesional

Skeptisme Profesional dibagi menjadi enam indikator yaitu interogatif, kehati-hatian mengambil keputusan, rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, percaya diri dan keyakinan. Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner diperoleh hasil tanggapan responden untuk masing-masing item pernyataan dalam mengukur Skeptisme Profesional dapat dilihat pada tabel distribusi tanggapan responden berikut.

**Tabel 4.21**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Interogatif**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	28.9
2	Setuju	32	71.1
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.21 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 71,1% menyatakan setuju dan 28,9% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah bersikap interogatif dalam mengumpulkan bukti-bukti audit.

**Tabel 4.22**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Kehati-hatian Mengambil Keputusan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	24.4
2	Setuju	33	73.3
3	Kurang Setuju	1	2.2
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.22 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 73,3% menyatakan setuju dan 24,4% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah memiliki sifat kehati-hatian dalam mengambil keputusan.

**Tabel 4.23**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Rasa ingin tahu**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	24.4
2	Setuju	34	75.6
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.23 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 75,6% menyatakan setuju dan 24,4% menyatakan sangat setuju. Data ini menggambarkan bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam melakukan audit.

**Tabel 4.24**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Pemahaman Interpersonal**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	10	22.2
2	Setuju	34	75.6
3	Kurang Setuju	1	2.2
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.24 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 75,6% menyatakan setuju dan 22,2% menyatakan sangat setuju. Data

ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah memiliki pemahaman interpersonal dalam hal berkomunikasi dengan klien.

**Tabel 4.25**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Percaya diri**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	28.9
2	Setuju	32	71.1
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 71,1% menyatakan setuju dan 28,9% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah memiliki sifat percaya diri dalam mengumpulkan bukti-bukti audit.

**Tabel 4.26**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Keyakinan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	28.9
2	Setuju	32	71.1
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.26 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 71,1% menyatakan setuju dan 28,9% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dilakukan rekapitulasi skor tanggapan responden mengenai Skeptisme Profesional pada KAP di Kota Bandung seperti disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.27**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Skeptisme Profesional Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung**

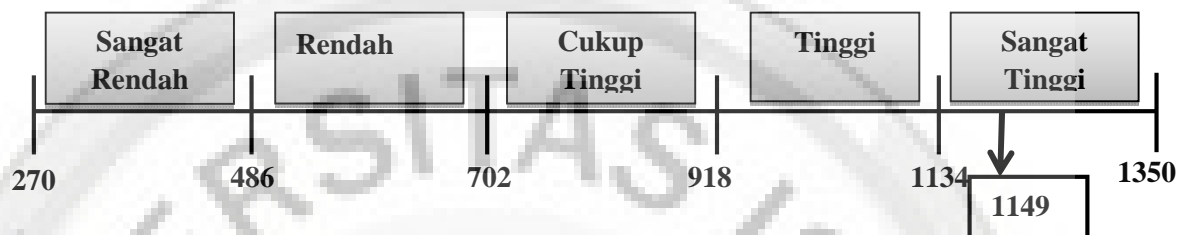
No	Skeptisme Profesional	Alternatif Jawaban										Total	Score
		Sangat Setuju (5)		Setuju (4)		Kurang Setuju(3)		Tidak Setuju (2)		Sangat Tidak Setuju (1)			
		f	%	F	%	f	%	f	%	F	%		
1.	Interogratif	13	28.9	32	71.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	193
2.	Kehati-hatian mengambil keputusan	11	24.4	33	73.3	1	2.2	0	0.0	0	0.0	45	190
3	Rasa ingin tahu	11	24.4	34	75.6	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	191
4	Pemahaman Interpersonal	10	22.2	34	75.6	1	2.2	0	0.0	0	0.0	45	189
5	Percaya diri	13	28.9	32	71.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	193
6	Keyakinan	13	28.9	32	71.1	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	193
<b>Total</b>													1149

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Data pada tabel 4.27 menunjukkan tanggapan responden mengenai item-item pernyataan Skeptisme Profesional dengan nilai skor total sebesar 1149. Besar tanggapan responden mengenai Skeptisme Profesional dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan garis kontinum yang berpedoman pada pengelompokan skor tanggapan responden pada bab 3. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tanggapan responden Skeptisme Profesional

sebesar 1149 berada pada interval “1134 – 1350”. Adapun gambaran Skeptisme Profesional berada pada garis kontinum, dapat dilihat pada gambar 4.3:

**Gambar 4.3**  
**Garis Kontinum Kategorisasi Skeptisme Profesional**



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Gambaran pada garis kontinum pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional berada pada kategori sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sudah memiliki sikap skeptisme yang baik dengan di dukung oleh sikap interogatif, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, rasa ingin tahu yang tinggi, pemahaman interbersonal yang baik, percaya diri akan bukti-bukti audit, serta keyakinan yang cukup terhadap asersi.

#### 4.2.2.5 Pendeteksian Kecurangan

Pendeteksian Kecurangan dibagi menjadi empat indikator yaitu memahami SPI, karakteristik terjadinya kecurangan, standar pendeteksian kecurangan, lingkungan audit, metode audit, gejala yang berhubungan dengan pelaku dan gejala yang berhubungan dengan catatan keuangan dan praktek akuntansi. Hasil tanggapan responden untuk masing-masing item pernyataan dalam mengukur

pendeteksian kecurangan dapat dilihat pada tabel distribusi tanggapan responden berikut.

**Tabel 4.28**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Memahami Struktur Pengendalian Internal Perusahaan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	18	40.0
2	Setuju	27	60.0
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
	Total	45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.28 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 60,0% menyatakan setuju dan 40,0% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah memahami struktur pengendalian internal perusahaan klien sebelum melaksanakan audit.

**Tabel 4.29**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Identifikasi Indikator-Indikator Kecurangan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi ( $f_i$ )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	8	17.8
2	Setuju	36	80.0
3	Kurang Setuju	1	2.2
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
	Total	45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.29 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 80,0% menyatakan setuju, 17,8% menyatakan sangat setuju dan 2,2% menyatakan kurang setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada



KAP di Kota Bandung sebelum mendeteksi kecurangan sudah melakukan identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut auditor untuk melakukan investigasi.

**Tabel 4.30**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Memahami Karakteristik Terjadinya Kecurangan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	15	33.3
2	Setuju	30	66.7
3	Kurang Setuju	0	0.0
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.30 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 66,7% menyatakan setuju dan 33,3% menyatakan sangat setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung pada umumnya sudah memahami karakteristik terjadinya kecurangan sebelum melakukan pendeteksian kecurangan.

**Tabel 4.31**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Diperlukan Standar Pengauditan Mengenai Pendeteksian Kecurangan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	17	37.8
2	Setuju	27	60.0
3	Kurang Setuju	1	2.2
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.31 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 60,0% menyatakan setuju, 37,8% menyatakan sangat setuju, dan 2,2%

menyatakan kurang setuju. Data ini menggambarkan bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung menilai diperlukannya standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan.

**Tabel 4.32**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Lingkungan Pekerjaan Audit yang Mengurangi Kualitas Audit**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	7	15.6
2	Setuju	34	75.6
3	Kurang Setuju	4	8.9
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.32 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 75,6% menyatakan setuju, 15,6 menyatakan sangat setuju, dan 8,9% menyatakan kurang setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung menilai lingkungan pekerjaan audit sangat mempengaruhi kualitas audit.

**Tabel 4.33**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Penggunaan Metode dan Prosedur Audit yang Efektif**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	10	22.2
2	Setuju	32	71.1
3	Kurang Setuju	3	6.7
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.33 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 71,1% menyatakan setuju, 22,2% menyatakan sangat setuju dan 6,7%

menyatakan kurang setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa audito KAP di Kota Bandung menilai metode dan prosedur audit yang tidak efektif dapat mengakibatkan kegagalan dalam usaha pendeteksian kecurangan.

**Tabel 4.34**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Adanya Susunan Langkah-Langkah Pendeteksian Kecurangan**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	12	26.7
2	Setuju	32	71.1
3	Kurang Setuju	1	2.2
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.34 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 71,1% menyatakan setuju, 26,7 menyatakan sangat setuju dan 2,2% menyatakan kurang setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah menyusun langkah-langkah pekerjaan yang dilakukan guna pendeteksian kecurangan.

**Tabel 4.35**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Kondisi Mental dan Pengawasan Kerja**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	11	24.4
2	Setuju	28	62.2
3	Kurang Setuju	6	13.3
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.35 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 62,2% menyatakan setuju, 24,4% menyatakan sangat setuju, dan 13,3%

menyatakan kurang setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung menilai kondisi mental dan pengawasan kerja yang buruk merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan.

**Tabel 4.36**  
**Distribusi Hasil Tanggapan Responden Mengenai Pengujian Dokumen-Dokumen atau Informasi-Informasi**

No.	Pilihan Jawaban	Frekuensi (f <sub>i</sub> )	Persentase (%)
1	Sangat setuju	21	46.7
2	Setuju	23	51.1
3	Kurang Setuju	1	2.2
4	Tidak setuju	0	0.0
5	Sangat tidak setuju	0	0.0
Total		45	100.0

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2015

Berdasarkan hasil pada tabel 4.36 menunjukkan bahwa hasil tanggapan responden 51,1% menyatakan setuju, 46,7% menyatakan sangat setuju, dan 2,2% menyatakan kurang setuju. Data ini memberikan gambaran bahwa auditor pada KAP di Kota Bandung sudah melakukan pengujian atas dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang diperoleh.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dilakukan rekapitulasi skor tanggapan responden mengenai Pendeteksian Kecurangan pada KAP di Kota Bandung seperti disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.37**  
**Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Pendeteksian Kecurangan Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung**

No	Pendeteksian Kecurangan	Alternatif Jawaban										Total	Skor
		Sangat Setuju (5)		Setuju (4)		Kurang Setuju(3)		Tidak Setuju (2)		Sangat Tidak Setuju (1)			
		F	%	f	%	f	%	f	%	f	%		
1.	Memahami struktur pengendalian internal	18	40.0	27	60.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	198

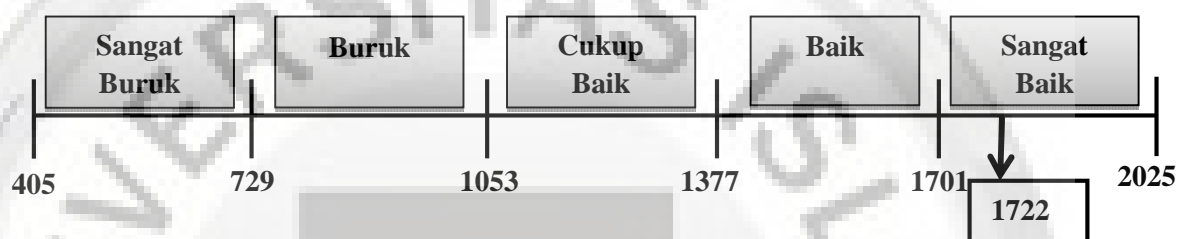
	perusahaan												
2.	Identifikasi indikator-indikator kecurangan	8	17.8	36	80.0	1	2.2	0	0.0	0	0.0	45	187
3	Memahami karakteristik terjadinya kecurangan	15	33.3	30	66.7	0	0.0	0	0.0	0	0.0	45	195
4	Diperlukan standar pengauditan mengenai pendeteksian kecurangan	17	37.8	27	60.0	1	2.2	0	0.0	0	0.0	45	196
5	Lingkungan pekerjaan audit yang mengurangi kualitas audit.	7	15.6	34	75.6	4	8.9	0	0.0	0	0.0	45	183
6	Penggunaan metode dan prosedur auditefektif	10	22.2	32	71.1	3	6.7	0	0.0	0	0.0	45	187
7	Adanya susunan langkah-langkah pendeteksian kecurangan	12	26.7	32	71.1	1	2.2	0	0.0	0	0.0	45	191
8	Kondisi mental dan pengawasan kerja	11	24.4	28	62.2	6	13.3	0	0.0	0	0.0	45	185
9	Pengujian dokumen-dokumen atau informasi-informasi	21	46.7	23	51.1	1	2.2	0	0.0	0	0.0	45	200
<b>Total</b>													1722

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Data pada tabel 4.37 menunjukkan tanggapan responden mengenai item-item pernyataan Pendeteksian Kecurangan dengan nilai skor total sebesar 1722. Besar tanggapan responden mengenai Pendeteksian Kecurangan dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan garis kontinum yang berpedoman pada

pengelompokan skor tanggapan responden pada bab 3. Berdasarkan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tanggapan responden Pendeteksian Kecurangan sebesar 1722 berada pada interval “1701 – 2025”. Adapun gambaran pendeteksian kecurangan berada pada garis kontinum, dapat dilihat pada gambar 4.4:

**Gambar 4.4**  
**Pendeteksian Kecurangan Pada Garis Kontinum**



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2015

Gambaran pada garis kontinum pada gambar 4.4 menunjukkan bahwa Pendeteksian Kecurangan berada pada kategori sangat baik. Data ini menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sudah sangat baik.

### 4.3 Analisis Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan diuji pengaruh Pengalaman Auditor, Kemampuan Interpersonal, dan *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan dengan Skeptisme Profesional sebagai Variabel Pemoderasi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung dengan menggunakan metode statistik *Moderated Regression Analysis* (MRA). Model persamaan analisis regresi moderasi dibagi menjadi 3, yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_4 + \beta_3 X_1 X_4 + e \quad (1)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_2 + \beta_2 X_4 + \beta_3 X_2 X_4 + e \quad (2)$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_3 + \beta_2 X_4 + \beta_3 X_3 X_4 + e \quad (3)$$

Keterangan:

Y : pendeteksian kecurangan

a : konstanta

$\beta_1, \beta_3$  : koefisien regresi

$X_1$  : pengalaman

$X_2$  : kemampuan interpersonal

$X_3$  : *gender*

$X_4$  : skeptisme profesional

e : *error term*

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi moderasi, terlebih dahulu dilakukannya uji asumsi klasik sebagai syarat kelayakan data untuk dilakukan uji regresi.

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1.1 Model Persamaan Analisis Regresi Moderasi Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan

Asumsi regresi yang dilihat adalah asumsi error mengikuti distribusi normal, asumsi bebas kolinearitas dan asumsi homogenitas varians.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.38**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi Moderasi Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.34766951
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.998
Asymp. Sig. (2-tailed)		.272

a. Test distribution is Normal.

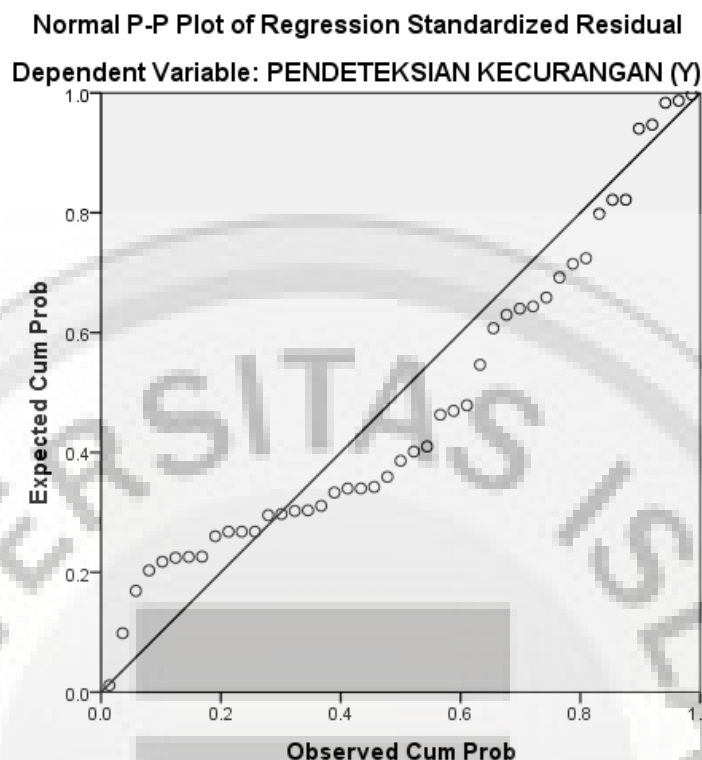
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Hasil penghitungan uji normalitas untuk nilai residual dari model regresi MRA dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $D_{hitung} = 0,149$  dengan *p-value* (nilai sig) sebesar 0,272. Diperoleh dari signifikansi (*p*) adalah 0,272 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal.

Normalitas nilai residual juga terlihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik-grafik P-P Plot. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.





**Gambar 4.5**  
**Grafik Uji Normalitas Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan**  
**Pendeteksian Kecurangan**

Hasil grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi residual berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas menunjukkan kondisi variabel bebas dalam model regresi yang saling berkorelasi sempurna. Hal ini menjadikan persamaan regresi yang diperoleh tidak tepat dalam menjelaskan pengaruh X terhadap Y. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Nilai VIF yang kecil menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi (sempurna) antar variabel X dalam model regresi. Batasan nilai untuk variabel

dikatakan berkolinieritas tinggi jika diperoleh nilai VIF untuk variabel independen lebih besar dari 10.

**Tabel 4.39**  
**Hasil Uji Multikolonieritas Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
PENGALAMAN AUDITOR (X1)	.897	1.115
1 SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.786	1.272
x1x4	.864	1.158

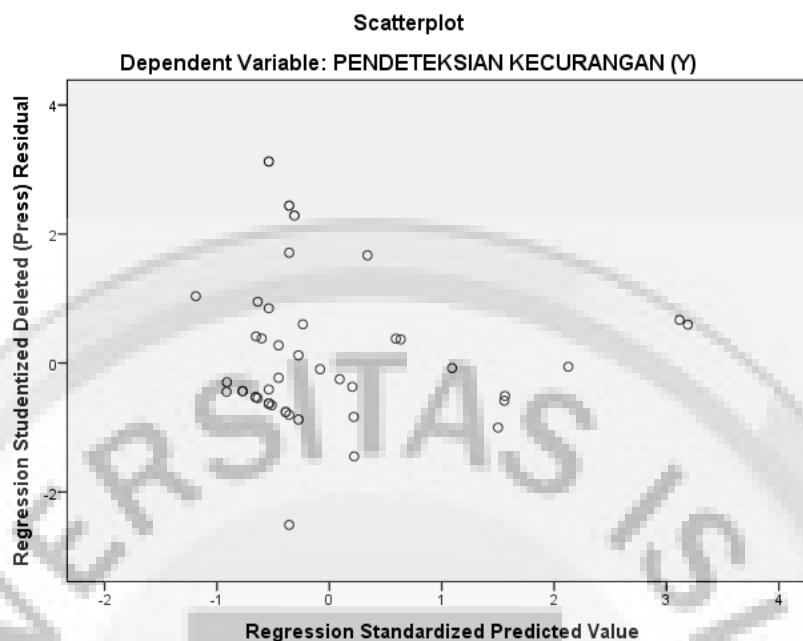
a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel lebih kecil dari 10, maka bisa disimpulkan bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinieritas dan layak digunakan.

### c. Uji Asumsi Heterokedastisitas

Pengujian homogenitas varian dari residual model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik. Secara grafik scatterplot, hasil sebaran data untuk uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.6**  
**Grafik Uji Heterokedastisitas Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional,**  
**dan Pendeteksian Kecurangan**

Dari grafik output SPSS terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka model regresi memiliki varians dari residual homogen (tidak terjadi masalah heterokedastisitas).

#### **4.3.1.2 Model Persamaan Analisis Regresi Moderasi Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional dan Pendeteksian Kecurangan**

Asumsi regresi yang dilihat adalah asumsi error mengikuti distribusi normal, asumsi bebas kolinearitas dan asumsi homogenitas varians.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.40**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi Moderasi Kemampuan Interpersonal,**  
**Skeptisme Profesional dan Pendeteksian Kecurangan**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardize d Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.29866596
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.999
Asymp. Sig. (2-tailed)		.271

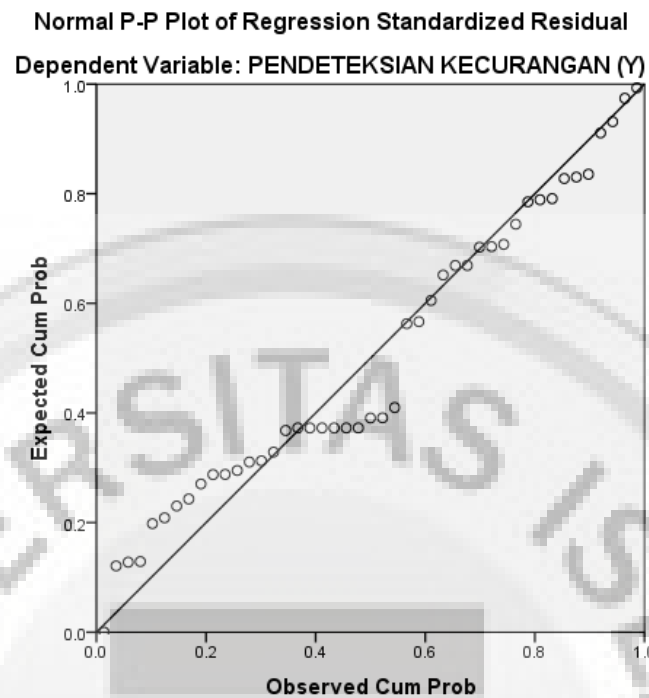
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Hasil penghitungan uji Normalitas untuk nilai residual dari model regresi MRA dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $D_{hitung} = 0,149$  dengan *p-value* (nilai sig) sebesar 0,271. Diperoleh dari signifikansi (*p*) adalah 0,271 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal.

Normalitas nilai residual juga terlihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik grafik P-P Plot. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar 4.7**  
**Grafik Uji Normalitas Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional dan Pendeteksian Kecurangan**

Hasil grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi residual berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas menunjukkan kondisi variabel bebas dalam model regresi yang saling berkorelasi sempurna. Hal ini menjadikan persamaan regresi yang diperoleh tidak tepat dalam menjelaskan pengaruh X terhadap Y. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Nilai VIF yang kecil menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi (sempurna) antar variabel X dalam model regresi. Batasan nilai untuk variabel

dikatakan berkolinieritas tinggi jika diperoleh nilai VIF untuk variabel independen lebih besar dari 10.

**Tabel 4.41**  
**Hasil Uji Multikolonieritas Kemampuan Interpersonal, Skeptisme**  
**Profesional dan Pendeteksian Kecurangan**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 KEMAMPUAN INTERPERSONAL (X2)	.816	1.226
SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.710	1.407
x2x4	.842	1.187

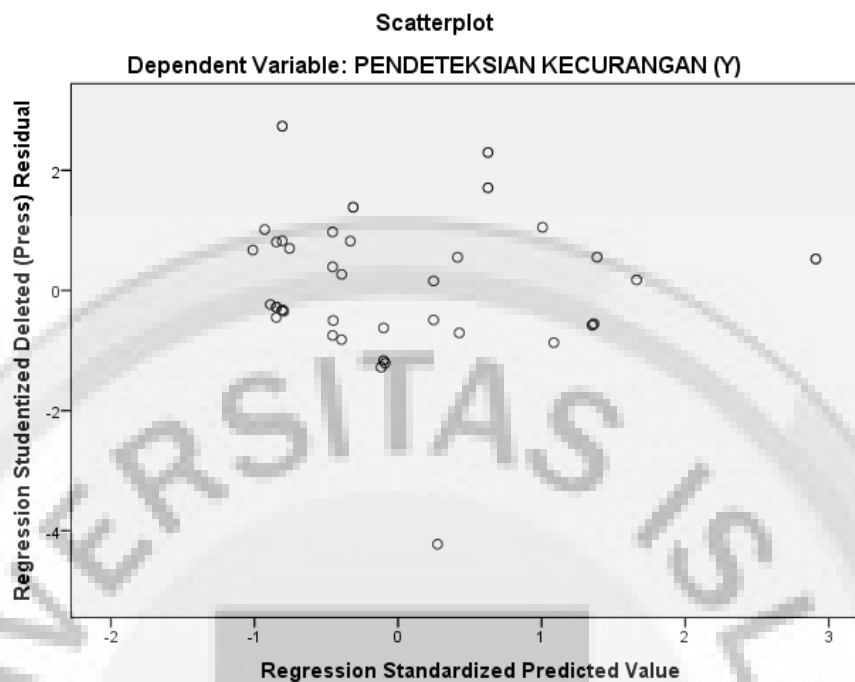
a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN  
KECURANGAN (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel lebih kecil dari 10, maka bisa disimpulkan bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinieritas dan layak digunakan.

#### c. Uji Asumsi Heterokedastisitas

Pengujian homogenitas varian dari residual model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik. Secara grafik scatterplot, hasil sebaran data untuk uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.8**  
**Grafik Uji Heterokedastisitas Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional dan Pendeteksian Kecurangan**

Dari grafik output SPSS terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka model regresi memiliki varians dari residual homogen (tidak terjadi masalah heterokedastisitas)

#### **4.3.1.3 Model Persamaan Analisis Regresi Moderasi *Gender*, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**

Asumsi regresi yang dilihat adalah asumsi error mengikuti distribusi normal, asumsi bebas kolinearitas dan asumsi homogenitas varians.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas residu dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus berdistribusi normal.

Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.42**  
**Hasil Uji Normalitas Model Regresi Moderasi Gender, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	.36554641
Most Extreme Differences	Absolute	.136
	Positive	.136
	Negative	-.094
Kolmogorov-Smirnov Z		.915
Asymp. Sig. (2-tailed)		.372

a. Test distribution is Normal.

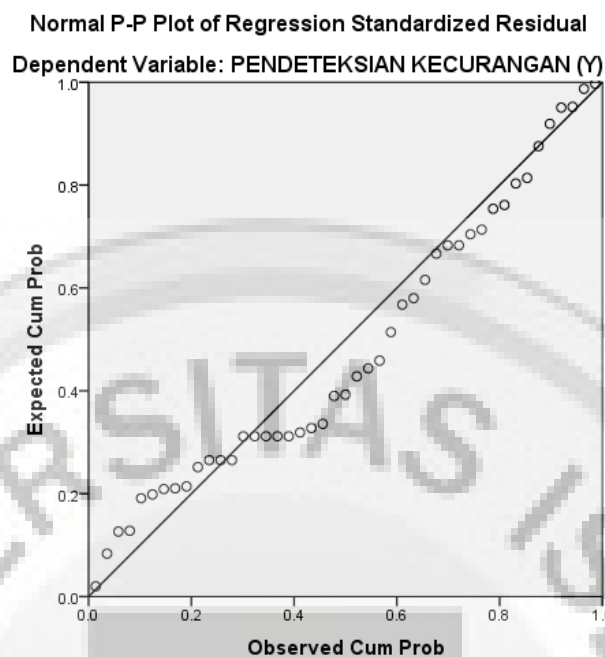
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Hasil penghitungan uji Normalitas untuk nilai residual dari model regresi MRA dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai  $D_{hitung} = 0,136$  dengan *p-value* (nilai sig) sebesar 0,372. Diperoleh dari signifikansi (*p*) adalah 0,372 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa nilai residual dari model berdistribusi normal.

Normalitas nilai residual juga terlihat dari penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik grafik P-P Plot. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.





**Gambar 4.9**  
**Grafik Uji Normalitas Gender, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**

Hasil grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi dapat dinyatakan memenuhi asumsi residual berdistribusi normal.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas menunjukkan kondisi variabel bebas dalam model regresi yang saling berkorelasi sempurna. Hal ini menjadikan persamaan regresi yang diperoleh tidak tepat dalam menjelaskan pengaruh X terhadap Y. Ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factors*). Nilai VIF yang kecil menunjukkan tidak adanya korelasi yang tinggi (sempurna) antar variabel X dalam model regresi. Batasan nilai untuk variabel

dikatakan berkolinieritas tinggi jika diperoleh nilai VIF untuk variabel independen lebih besar dari 10.

**Tabel 4.43**  
**Hasil Uji Multikolonieritas Gender, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
GENDER (X3)	.994	1.006
1 SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.988	1.012
x3x4	.994	1.006

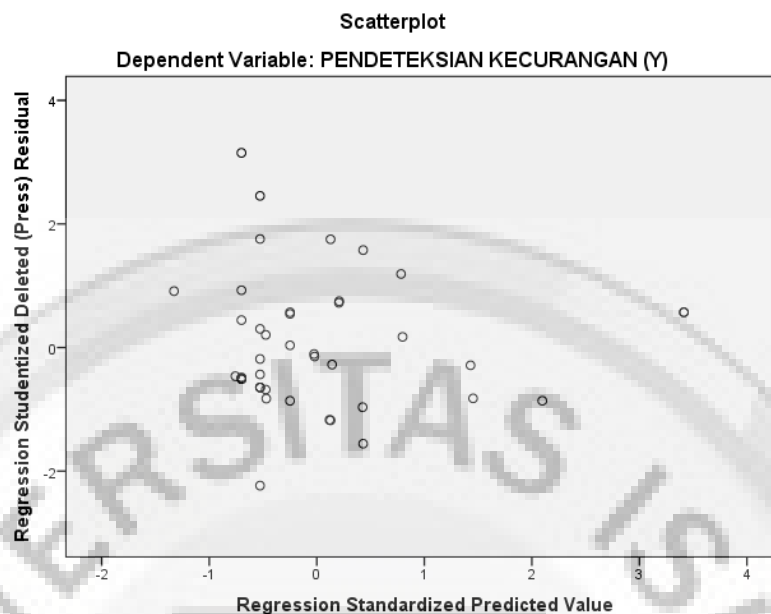
a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ketiga variabel lebih kecil dari 10, maka bisa disimpulkan bahwa antar variabel tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

### c. Uji Asumsi Heterokedastisitas

Pengujian homogenitas varian dari residual model regresi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik. Secara grafik scatterplot, hasil sebaran data untuk uji heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4.10**  
**Grafik Uji Heterokedastisitas *Gender*, *Skeptisme Profesional*, dan *Pendeteksian Kecurangan***

Dari grafik output SPSS terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Maka model regresi memiliki varians dari residual homogen (tidak terjadi masalah heterokedastisitas)

#### 4.3.2 Persamaan Analisis Regresi Moderasi

Persamaan Analisis Regresi Moderasi digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada pendeteksian kecurangan yang dapat dijelaskan oleh tiga variabel bebas dan diperkuat atau diperlemah oleh satu variabel moderasi.

#### 4.3.2.1 Persamaan Analisis Regresi Moderasi Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan

Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional dilakukan perhitungan analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh koefisien regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4.44**  
**Hasil Koefisien Regresi Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.738	.247		7.041	.000
1 PENGALAMAN AUDITOR (X1)	.192	.064	.363	2.988	.005
SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.258	.116	.289	2.224	.032
x1x4	.140	.059	.293	2.369	.023

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional adalah:

$$Y = 1,738 + 0,192 X_1 + 0,258 X_4 + 0,140 X_1 \cdot X_4$$

Koefisien regresi variabel Pengalaman Auditor ( $X_1$ ) sebesar 0,192 menjelaskan besarnya perubahan skor Pendeteksian Kecurangan karena pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan. Tanda positif

menunjukkan arah hubungan berbanding lurus (sejalan). Jadi pada saat ada kenaikan skor variabel Pengalaman Auditor maka skor Pendeteksian Kecurangan akan meningkat sebesar 0,192 dengan anggapan faktor yang lain konstan (tidak berubah). Jadi semakin sesuai Pengalaman Auditor maka Pendeteksian Kecurangan akan semakin tinggi (baik).

Koefisien regresi variabel Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) sebesar 0,258 menunjukkan besarnya perubahan Pendeteksian Kecurangan (Y) karena pengaruh variabel Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan. Tanda positif menunjukkan arah hubungan yang berbanding lurus (sejalan). Jadi setiap ada kenaikan satu satuan skor variabel Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) maka Pendeteksian Kecurangan akan naik sebesar 0,258 dengan anggapan faktor yang lain konstan (tidak berubah). Jadi semakin tinggi Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) maka Pendeteksian Kecurangan akan semakin tinggi (baik).

Koefisien regresi variabel moderasi  $X_1X_4$ (interaksi  $X_1 X_4$ ) yang merupakan interaksi antara Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional diperoleh bertanda positif. Jadi dapat dijelaskan bahwa Skeptisme Profesional memperkuat pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

#### **4.3.2.2 Persamaan Analisis Regresi Moderasi Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**

Untuk mengetahui pengaruh Kemampuan Interpersonal dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional dilakukan perhitungan analisis menggunakan *Moderated Regression*

*Analysis (MRA).*

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh koefisien regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4.45**  
**Hasil Koefisien regresi Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.700	.207		8.193	.000
1 KEMAMPUAN INTERPERSONAL (X2)	.464	.087	.584	5.331	.000
SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.145	.105	.163	1.387	.173
x2x4	.106	.045	.253	2.344	.024

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh Kemampuan Interpersonal dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional adalah:

$$Y = 1,700 + 0,464 X_2 + 0,145 X_4 + 0,106 X_2 \cdot X_4$$

Koefisien regresi variabel Kemampuan Interpersonal ( $X_2$ ) sebesar 0,464 menjelaskan besarnya perubahan skor Pendeteksian Kecurangan karena pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan. Tanda positif menunjukkan arah hubungan berbanding lurus. Jadi pada saat ada kenaikan Kemampuan Interpersonal maka skor Pendeteksian Kecurangan akan meningkat sebesar 0,464 dengan anggapan faktor yang lain konstan (tidak berubah). Jadi

semakin tinggi Kemampuan Interpersonal maka Pendeteksian Kecurangan akan semakin baik.

Koefisien regresi variabel Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) sebesar 0,145 menunjukkan besarnya perubahan Pendeteksian Kecurangan (Y) karena pengaruh variabel Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan. Tanda positif menunjukkan arah hubungan yang berbanding lurus (sejalan). Jadi setiap ada kenaikan satu satuan skor variabel Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) maka Pendeteksian Kecurangan akan naik sebesar 0,145 dengan anggapan faktor yang lain konstan (tidak berubah). Jadi semakin tinggi Skeptisme Profesional ( $X_4$ ) maka Pendeteksian Kecurangan akan semakin tinggi (baik).

Koefisien regresi variabel moderasi  $X_2X_4$  (interaksi  $X_2X_4$ ) yang merupakan interaksi antara Kemampuan Interpersonal dan Skeptisme Profesional diperoleh bertanda positif. Jadi dapat dijelaskan bahwa Skeptisme Profesional memperkuat pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan.

#### **4.3.2.3 Persamaan Analisis Regresi Moderasi *Gender*, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**

Untuk mengetahui pengaruh *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional dilakukan perhitungan analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA).

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS diperoleh koefisien regresi dan nilai konstanta seperti pada tabel berikut :

**Tabel 4.46**  
**Hasil Koefisien regresi *Gender*, *Skeptisme Profesional*, dan *Pendeteksian Kecurangan Coefficients*<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.716	.246		6.982	.000
GENDER (X3)	.247	.113	.264	2.176	.035
1 SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.459	.109	.513	4.215	.000
x3x4	.123	.058	.259	2.131	.039

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Persamaan regresi yang menjelaskan pengaruh *Gender* dan *Skeptisme Profesional* terhadap *Pendeteksian Kecurangan* yang dimoderasi oleh *Skeptisme Profesional* adalah:

$$Y = 1,716 + 0,247X_3 + 0,459 X_4 + 0,123 X_3 \cdot X_4$$

Koefisien regresi variabel *Gender* ( $X_3$ ) sebesar 0,247 menjelaskan besarnya perubahan skor *Pendeteksian Kecurangan* karena pengaruh *Gender* terhadap *Pendeteksian Kecurangan*. Tanda positif menunjukkan auditor wanita memiliki kemampuan *Pendeteksian Kecurangan* 0,247 lebih besar dibandingkan auditor laki-laki.

Koefisien regresi variabel *Skeptisme Profesional* ( $X_4$ ) sebesar 0,456 menunjukkan besarnya perubahan *Pendeteksian Kecurangan* (Y) karena pengaruh variabel *Skeptisme Profesional* terhadap *Pendeteksian Kecurangan*. Tanda positif menunjukkan arah hubungan yang berbanding lurus (sejalan). Jadi setiap ada kenaikan satu satuan skor variabel *Skeptisme Profesional* ( $X_4$ ) maka *Pendeteksian Kecurangan* akan naik sebesar 0,459 dengan anggapan faktor yang lain konstan



(tidak berubah). Jadi semakin tinggi Skeptisme Profesional (X4) maka Pendeteksian Kecurangan akan semakin tinggi (baik).

Koefisien regresi variabel moderasi  $X_3X_4$ (interaksi  $X_3X_4$ ) yang merupakan interaksi antara *Gender* dan Skeptisme Profesional diperoleh bertanda positif. Jadi dapat dijelaskan bahwa Skeptisme Profesional memperkuat pengaruh *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan.

### 4.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam koefisien determinasi dibagi menjadi 3 bagian.

#### 4.3.3.1 Koefisien Determinasi Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan

Besarnya pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional dapat dilihat nilai korelasi dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tabel di bawah merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh.

**Tabel 4.47**  
**Hasil Koefisien Determinasi Pengalaman Auditor, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.676 <sup>a</sup>	.457	.417	.36016

a. Predictors: (Constant), x1x4, PENGALAMAN AUDITOR (X1), SKEPTISME PROFESIONAL (X4)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Besar pengaruh Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil yang diperoleh menunjukkan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan sebesar 0,457 (45,7%). Sedangkan  $100\% - 45,7\% = 54,3\%$  lainnya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3.3.2 Koefisien Determinasi Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan

Besarnya pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional dapat dilihat nilai korelasi dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tabel di bawah merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh.

**Tabel 4.48**  
**Hasil Koefisien determinasi Kemampuan Interpersonal, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.774 <sup>a</sup>	.599	.570	.30940

a. Predictors: (Constant), x2x4, KEMAMPUAN INTERPERSONAL (X2), SKEPTISME PROFESIONAL (X4)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Besar pengaruh Kemampuan Interpersonal dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil yang diperoleh

menunjukkan Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan sebesar 0,599 (59,9%). Sedangkan  $100\% - 59,9\% = 40,1\%$  lainnya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

#### 4.3.3.2 Koefisien Determinasi *Gender*, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan

Besarnya pengaruh *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional dapat dilihat nilai korelasi dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Tabel di bawah merupakan hasil perhitungan koefisien determinasi untuk persamaan regresi yang diperoleh.

**Tabel 4.49**  
**Hasil Koefisien Determinasi *Gender*, Skeptisme Profesional, dan Pendeteksian Kecurangan**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.632 <sup>a</sup>	.399	.355	.37868

a. Predictors: (Constant), x3x4, GENDER (X3), SKEPTISME PROFESIONAL (X4)

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Besar pengaruh *Gender* dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil yang diperoleh menunjukkan *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan yang dimoderasi oleh Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan sebesar 0,399 (39,9%). Sedangkan  $100\% - 39,9\% = 60,1\%$  lainnya dipengaruhi faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

### 4.3.4 Pengujian Hipotesis

#### 4.3.4.1 Pengujian Hipotesis Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh adalah uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan  $H_0$ ) dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Dari tabel t diperoleh nilai t tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas (db) =  $45 - 3 - 1 = 41$  pada pengujian dua pihak sebesar 2,020. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.50**  
**Hasil Uji t X1 X4 terhadap Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.738	.247		7.041	.000
1 PENGALAMAN AUDITOR (X1)	.192	.064	.363	2.988	.005
SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.258	.116	.289	2.224	.032
x1x4	.140	.059	.293	2.369	.023

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

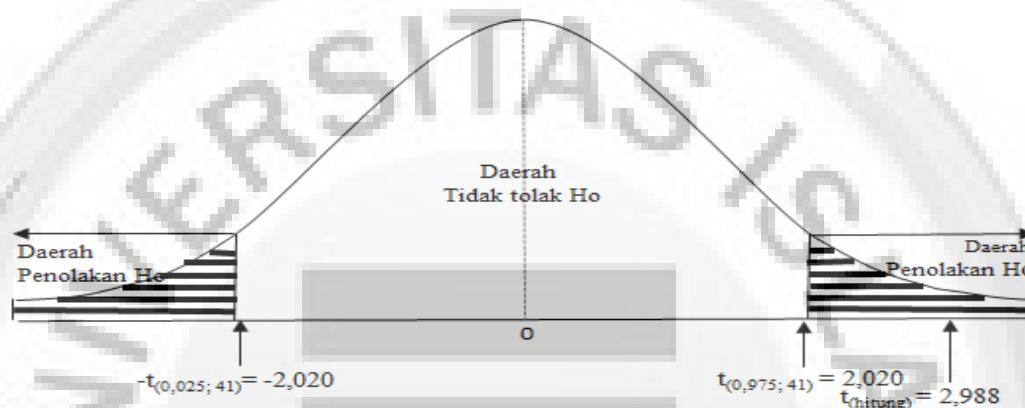
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh nyata dari pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$       Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Diperoleh hasil perhitungan statistik uji t dari table 4.50 hasil koefisien regresi Pengalaman Auditor sebesar 2,988. Hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai tabel dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



**Gambar 4.11**

**Diagram daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   $X_1$  terhadap  $Y$**

Hasil perbandingan t hitung dengan t tabel diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 2,988 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020. nilai signifikansi  $X_1$  sebesar 0,005 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa uji  $H_0$  di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi terdapat pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

**4.3.4.2 Pengujian Hipotesis Pengaruh Kemampuan Interpersoal terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Uji Hipotesis yang digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh adalah uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan  $H_0$ ) dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  atau juga dapat dilihat dari

nilai signifikansinya. Dari tabel t diperoleh nilai t tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas (db) =  $45-3-1=41$  pada pengujian dua pihak sebesar 2,020. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.51.

**Tabel 4.51**  
**Hasil Uji t  $X_2$   $X_4$  terhadap Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.700	.207		8.193	.000
1 KEMAMPUAN INTERPERSONAL (X2)	.464	.087	.584	5.331	.000
SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.145	.105	.163	1.387	.173
x2x4	.106	.045	.253	2.344	.024

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

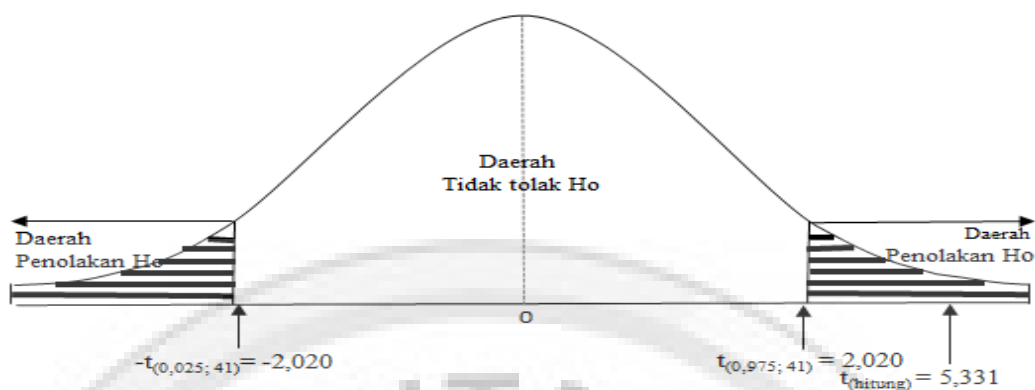
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh nyata dari Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$  Kemampuan Interpersonal tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$  Kemampuan Interpersonal berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Diperoleh hasil perhitungan statistik uji t dari table 4.51 hasil koefisien regresi Kemampuan Interpersonal sebesar 5,331. Hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai tabel dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



**Gambar 4.12**

#### **Diagram daerah Penerimaan dan Penolakan $H_0$ $X_2$ terhadap $Y$**

Hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar = 5,331 lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,020 ( $5,331 > 2,020$ ) dan nilai signifikansi  $X_2$  sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa uji  $H_0$  di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi terdapat pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan.

#### **4.3.4.3 Pengujian Hipotesis Pengaruh *Gender* Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Uji Hipotesis yang digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh adalah uji  $t$ . Penentuan hasil pengujian (penerimaan/penolakan  $H_0$ ) dapat dilakukan dengan membandingkan  $t_{\text{hitung}}$  dengan  $t_{\text{tabel}}$  atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Dari tabel  $t$  diperoleh nilai  $t$  tabel untuk  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas ( $db$ ) =  $45 - 3 - 1 = 41$  pada pengujian dua pihak sebesar 2,020. Hasil Uji  $t$  dapat dilihat pada tabel 4.52.

**Tabel 4.52**  
**Hasil Uji t X<sub>3</sub> X<sub>4</sub> terhadap Y**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.716	.246		6.982	.000
GENDER (X3)	.247	.113	.264	2.176	.035
1 SKEPTISME PROFESIONAL (X4)	.459	.109	.513	4.215	.000
x3x4	.123	.058	.259	2.131	.039

a. Dependent Variable: PENDETEKSIAN KECURANGAN (Y)

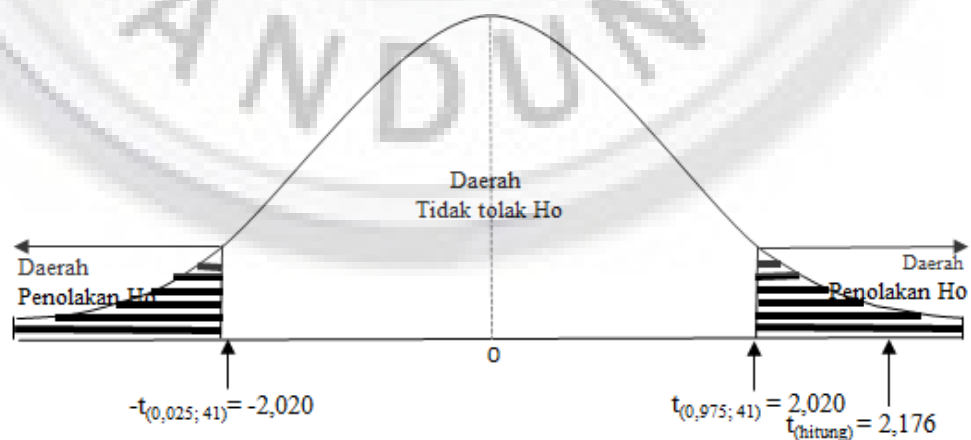
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS 20, 2015

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh nyata dari *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_1 = 0$       *Gender* tidak berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$       *Gender* berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan

Diperoleh hasil perhitungan statistik uji t dari table 4.52 *Gender* sebesar -2,176. Hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai tabel dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



**Gambar 4.13**  
**Diagram daerah Penerimaan dan Penolakan Ho X<sub>3</sub> terhadap Y**



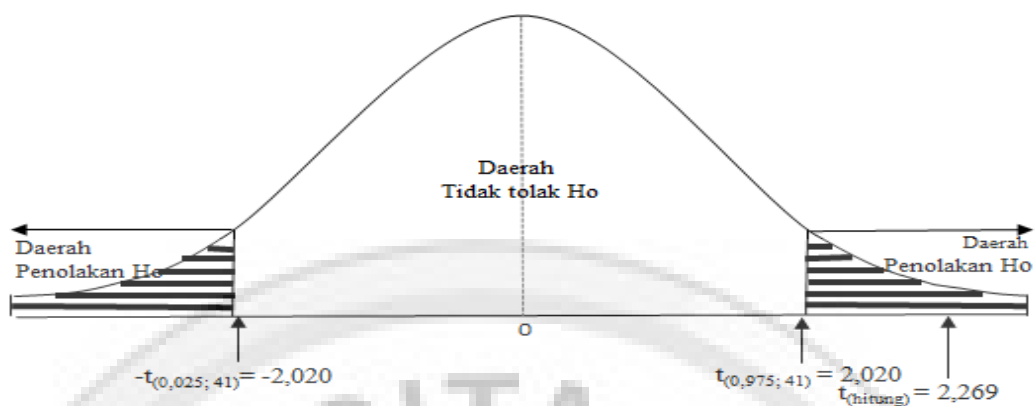
Hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar = 2,176 lebih besar dari  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,020 ( $2,176 > 2,020$ ) dan nilai signifikansi  $X_3$  sebesar 0,035 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka diperoleh kesimpulan uji  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi terdapat pengaruh *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan.

#### 4.3.4.4 Pengujian Hipotesis Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh Moderating terhadap hubungan  $X_1$  terhadap  $Y$ . Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- |                        |   |
|------------------------|---|
| $H_0 : \beta_3 = 0$    | Skeptisme Profesional tidak memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan |
| $H_1 : \beta_3 \neq 0$ | Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan       |

Hasil uji  $t$  untuk koefisien regresi interaksi Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional ( $X_1X_4$ ) dari tabel 4.50 diperoleh sebesar 2,369 dengan signifikansi 0,023. Hasil perbandingan nilai  $t_{\text{hitung}}$  dengan nilai tabel dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



**Gambar 4.14**  
**Diagram daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   $X_1X_4$  terhadap  $Y$**

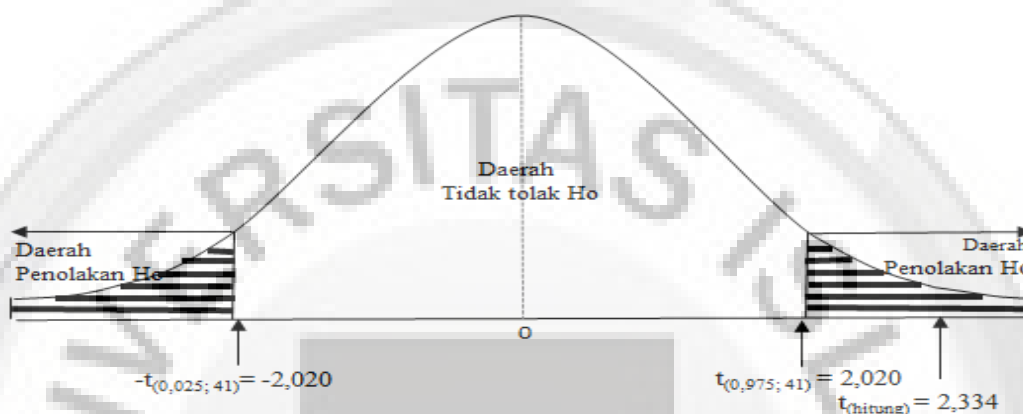
Hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,369 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 dan nilai signifikansi  $X_1X_4$  sebesar 0,023 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka diperoleh kesimpulan uji  $H_0$  di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memoderasi hubungan Pengalaman Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan.

#### **4.3.4.5 Pengujian Hipotesis Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh Moderating terhadap hubungan  $X_2$  terhadap  $Y$ . Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

- $H_0 : \beta_3 = 0$       Skeptisme Profesional tidak memoderasi pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan
- $H_1 : \beta_3 \neq 0$       Skeptisme Profesional memoderasi pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan

Hasil uji t untuk koefisien regresi interaksi Kemampuan Interpersonal dan Skeptisme Profesional ( $X_2X_4$ ) dari tabel 4.51 diperoleh sebesar 2,344 dengan signifikansi 0,024. Hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai tabel dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



**Gambar 4.15**  
**Diagram daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$   $X_2X_4$  terhadap  $Y$**

Hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t_{tabel}$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 2,344 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 ( $2,344 > 2,020$ ) dan nilai signifikansi  $X_2X_4$  sebesar 0,024 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka diperoleh kesimpulan uji  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional signifikan memoderasi hubungan Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan.

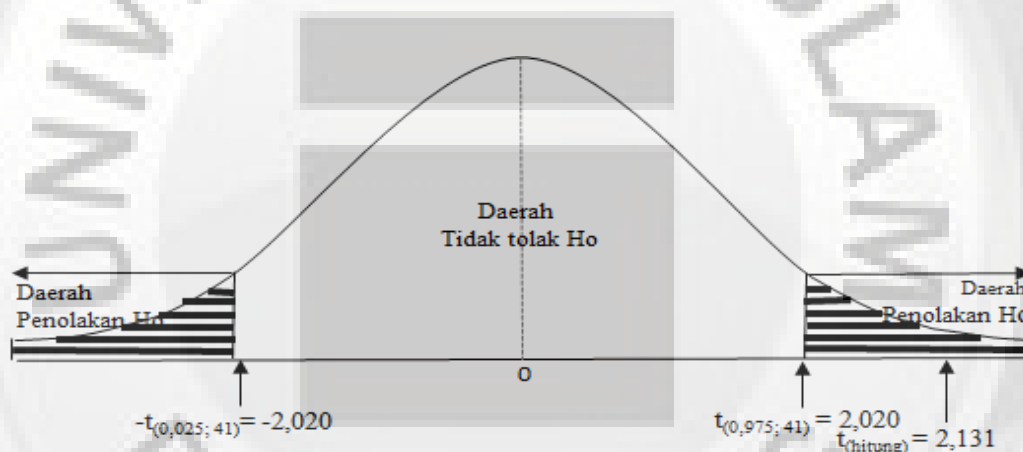
#### 4.3.4.6 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Gender Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh Moderating terhadap hubungan  $X_3$  terhadap  $Y$ . Adapun hipotesis yang akan diuji adalah :

$H_0 : \beta_3 = 0$  Skeptisme Profesional tidak Memoderasi Pengaruh Gender Terhadap Pendeteksian Kecurangan

$H_1 : \beta_3 \neq 0$  Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Gender Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil uji t untuk koefisien regresi interaksi *Gender* dan Skeptisme Profesional ( $X_3X_4$ ) dari tabel 4.52 diperoleh sebesar 2,131 dengan signifikansi 0,039. Hasil perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai tabel dapat digambarkan seperti pada gambar berikut :



Gambar 4.16

#### Diagram daerah Penerimaan dan Penolakan $H_0$ $X_3X_4$ terhadap $Y$

Hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,131 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 dan nilai signifikansi  $X_3X_4$  sebesar 0,039 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka diperoleh kesimpulan uji  $H_0$  di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa Skeptisme Profesional memoderasi hubungan *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan.

## 4.4 Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil hipotesis yang pertama pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemudian koefisien regresi pengalaman auditor ( $X_1$ ) juga memiliki tanda positif yang berarti semakin berpengalamannya auditor maka semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit artinya semakin banyak pengalaman auditor maka tingkat pendeteksian kecurangan semakin tinggi. Hal ini didukung dengan perhitungan yang diperoleh nilai  $t_{hitung}$  2,988 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020. nilai signifikansi  $X_1$  sebesar 0,005 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa uji hipotesis alternatif diterima. Jadi terdapat pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan diukur menggunakan 2 indikator yaitu lamanya bekerja sebagai auditor dan banyaknya penugasan yang telah diselesaikan sampai dengan sekarang. Variabel pengalaman kerja auditor yang dioperasionalkan menjadi 2 butir pernyataan. Hasil data lapangan yang diperoleh menunjukkan sebagian besar menjawab lamanya bekerja sebagai auditor antara 10 s.d 15 tahun dan banyaknya penugasan antaran 31 s.d 40 kali penugasan. Berdasarkan total jumlah skor jawaban responden mengenai pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung, maka dapat disimpulkan pengalaman auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang termasuk dalam kriteria “sangat tinggi” untuk pendeteksian kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai total jumlah skor sebesar 379 berada pada interval “378-

450” termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Sedangkan total skor jawaban responden mengenai pendeteksian kecurangan, diperoleh dari nilai total skor sebesar 1149 berada pada interval “1134 - 1350” termasuk dalam katagori “sangat baik”, artinya auditor pada KAP di Kota Bandung telah melakukan pendeteksian kecurangan dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang auditor maka pendeteksian kecurangannya semakin meningkat. Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggriawan (2014) juga menyatakan bahwa auditor yang mempunyai pengalaman yang tinggi maka tingkat pendeteksian kecurangan juga akan tinggi.

#### **4.4.2 Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Berdasarkan hasil hipotesis yang kedua Kemampuan Interpersonal berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemudian koefisien regresi kemampuan interpersonal ( $X_2$ ) juga memiliki tanda positif yang berarti semakin tinggi kemampuan interpersonal auditor maka semakin tinggi pula tingkat pendeteksian kecurangan. Hal ini di dukung dengan hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t_{tabel}$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 5,331 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 ( $5,331 > 2,020$ ) dan nilai signifikansi  $X_2$  sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05 menunjukkan bahwa uji  $H_0$  di tolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal secara

parsial berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

Pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan diukur menggunakan 4 indikator yaitu kemampuan berkomunikasi, kreatif, bekerjasama dengan orang lain, dan percaya diri dan dibuat pertanyaan menjadi 4 butir pernyataan. Hasil data lapangan yang diperoleh menunjukkan sebagian besar menjawab setuju terhadap pernyataan-pernyataan tentang variabel kemampuan interpersonal. Berdasarkan total skor jawaban responden mengenai kemampuan interpersonal diperoleh nilai total sebesar 785 berada pada interval “756 – 900” termasuk dalam katagori “Sangat Baik”, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal auditor pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung sangat baik artinya kemampuan interpersonal yang baik akan memiliki keunggulan dalam berkomunikasi, mempunyai kreatifitas yang tinggi, bekerja sama dengan orang lain, percaya diri yang tinggi. Sedangkan total skor jawaban responden mengenai pendeteksian kecurangan, diperoleh dari nilai total skor sebesar 1149 berada pada interval “1134 - 1350” termasuk dalam katagori “sangat baik”, artinya auditor pada KAP di Kota Bandung telah melakukan pendeteksian kecurangan dengan baik.

Dengan demikian, auditor pada KAP di Kota Bandung mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi dalam berkomunikasi, kreatif, bekerja sama dengan orang lain, dan percaya diri yang tinggi sehingga dapat menemukan bukti-bukti audit yang dan proses pendeteksian kecurangan semakin tinggi. Penelitian ini di dukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wardhani (2014)

yang menyatakan bahwa kemampuan interpersonal berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

#### 4.4.3 Pengaruh *Gender* Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Berdasarkan hasil hipotesis yang ketiga *Gender* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan. Kemudian koefisien regresi variabel *Gender* ( $X_3$ ) sebesar 0,247 menjelaskan besarnya perubahan skor Pendeteksian Kecurangan karena pengaruh *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan. Tanda positif menunjukkan auditor wanita memiliki kemampuan pendeteksian Kecurangan 0,247 lebih besar dibandingkan laki-laki. Hasil perbandingan  $t$  hitung dengan  $t_{tabel}$  diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar = 2,176 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 ( $2,176 > 2,020$ ) dan nilai signifikansi  $X_3$  sebesar 0,035 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  maka diperoleh kesimpulan uji  $H_0$  ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Jadi terdapat pengaruh *Gender* terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Menurut Kushasyandita (2012) auditor wanita akan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti –bukti audit dan tidak mudah begitu saja percaya pada klien serta wanita cenderung akan melihat klien dari sisi emosionalnya termasuk bahasa tubuh dan isyarat nonverbal klien. Ini berarti sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan auditor wanita memiliki kemampuan pendeteksian kecurangan yang lebih tinggi dibanding auditor pria.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nasution (2012) yang menjadikan variabel *gender* sebagai variabel kontrol yang menghasilkan bahwa *gender* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan



tetapi dalam penelitian Nasution (2012) auditor laki-laki yang lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor wanita.

#### 4.4.4 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Hasil pengujian hipotesis keempat mengenai skeptisme profesional memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Koefisien regresi variabel moderasi  $X_1X_4$  sebesar 0,140 dan hasil model regresi diperoleh positif, hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional memperkuat pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,369 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 dan nilai signifikansi  $X_1X_4$  sebesar 0,023 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Berdasarkan nilai signifikansi maka skeptisme profesional dapat dikatakan sebagai *Quasi moderasi*. *Quasi moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen. Jadi dalam penelitian ini variabel skeptisme profesional dapat dikatakan sebagai variabel yang dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan namun juga sekaligus dapat berfungsi sebagai variabel yang secara langsung mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit, serta dapat membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan

(Anggriawan, 2014). Seorang yang berpengalaman akan mempunyai sikap skeptisme profesional yang lebih tinggi, serta dapat lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan yang ada di dalam perusahaan. Dengan adanya sikap skeptisme profesional membuktikan bahwa seorang auditor tersebut mempunyai pengalaman yang cukup banyak, sehingga proses pendeteksian kecurangan akan meningkat. Jadi, dapat dijelaskan bahwa sikap skeptisme profesional dapat memperkuat pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **4.4.5 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Kemampuan Interpersonal Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis kelima mengenai skeptisme profesional memoderasi pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan. Koefisien regresi variabel moderasi  $X_2X_4$  sebesar 0,106 dan hasil model regresi diperoleh positif, hal ini menunjukkan bahwa skeptisme profesional memperkuat pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,344 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 ( $2,344 > 2,020$ ) dan nilai signifikansi  $X_2X_4$  sebesar 0,024 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional dapat memoderasi pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Berdasarkan nilai signifikansi maka skeptisme profesional dapat dikatakan sebagai *Pure Moderator*. *Pure Moderator* merupakan moderasi murni yang dapat menjadi variabel moderasi tetapi skeptismenya tidak dapat menjadi variabel langsung. Jadi dalam penelitian ini

variabel Skeptisme Profesional dapat dikatakan sebagai variabel yang dapat memoderasi pengaruh Kemampuan Interpersonal terhadap Pendeteksian Kecurangan.

Skeptisme profesional mendorong seseorang untuk melakukan pemahaman interpersonal lebih baik. Auditor yang mempunyai kemampuan interpersonal yang tinggi berarti mempunyai sikap skeptisme profesional yang tinggi pula, karena sudah terbiasa melakukan komunikasi dengan banyak klien sehingga memudahkan auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan. Dengan adanya skeptisme profesional akan mendorong seorang auditor mempunyai kemampuan interpersonal yang lebih baik, sehingga proses pendeteksian kecurangan akan meningkat. Jadi, dapat dijelaskan bahwa sikap skeptisme profesional dapat memperkuat pengaruh kemampuan interpersonal terhadap pendeteksian kecurangan.

#### **4.4.6 Skeptisme Profesional Memoderasi Pengaruh Gender Terhadap Pendeteksian Kecurangan**

Hasil pengujian hipotesis keenam mengenai skeptisme memoderasi pengaruh *gender* terhadap pendeteksian kecurangan. Koefisien regresi  $X_3X_4$  variabel moderasi sebesar 0,123 dan hasil model regresi diperoleh positif menunjukkan bahwa skeptisme profesional memperkuat *gender* terhadap pendeteksian kecurangan. Selain itu, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,131 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 2,020 dan nilai signifikansi  $X_3X_4$  sebesar 0,039 lebih kecil dari  $\alpha=0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional dapat

memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Berdasarkan nilai signifikansi maka skeptisme profesional dapat dikatakan sebagai *Quasi moderasi*. *Quasi moderasi* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen. Jadi dalam penelitian ini variabel skeptisme profesional dapat dikatakan sebagai variabel yang dapat memoderasi pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan namun juga sekaligus dapat berfungsi sebagai variabel yang secara langsung mempengaruhi pendeteksian kecurangan.

Menurut Adnyani dan Atmadja (2014) skeptisme profesional diartikan sebagai sikap yang tidak mudah percaya akan bukti audit yang disajikan manajemen, sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis. Oleh karena itu dengan adanya sikap skeptisme profesional dapat membantu auditor pria maupun wanita lebih menunjukkan sikap yang selalu mempertanyakan dan evaluasi bukti audit secara kritis agar dapat menemukan indikasi adanya kecurangan atau dalam proses pendeteksian kecurangan. Jadi, dengan adanya skeptisme profesional dapat membantu auditor pria maupun wanita dalam pencarian informasi, sehingga proses pendeteksian kecurangan semakin tinggi. Jadi, dapat dijelaskan bahwa sikap skeptisme profesional dapat memperkuat pengaruh *gender* terhadap pendeteksian kecurangan.